

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Riwayat Hidup al-Ṭabarī

Nama lengkap al-Ṭabarī adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Galib al-Ṭabarī al-Amuli. Beliau lahir di kota amul ibu kota Tabaristan, Iran, pada akhir tahun 224 H/ 829 M 225 H/ 840 M (Isma'il, 1991). Sejak usia tujuh tahun al-Ṭabarī sudah hafal al-Qur'an, kemudian saat berusia delapan tahun beliau menjadi imam shalat dan usia sembilan tahun telah menulis hadits-hadits Nabi SAW (al-Hamawi, 1991). Kondisi sosial yang seperti ini secara psikologis mampu menumbuhkan kecintaannya akan ilmu pengetahuan. Selain itu pula, peran dan dukungan dari keluarga merupakan sebuah faktor yang signifikan terhadap masalah pendidikan maupun bidang keagamaan (al-Ṭabarī, 2009).

al-Ṭabarī tumbuh menjadi seseorang yang memiliki integritas yang tinggi terhadap pemenuhan aspek spiritual dibandingkan dengan aspek material. Maka sangatlah wajar bila beliau menguasai berbagai disiplin ilmu mutakhir terutama hadits, fiqh, tarikh, balaghah, namun pada saat itu beliau lebih dikenal sebagai ahli fiqh. (Isma'il, 1991)

Pada awalnya al-Ṭabarī menganut mazhab syafi'i, tetapi setelah meneliti jauh tentang mazhab tersebut, kemudian ia membuat mazhab sendiri yang oleh pengikutnya dinamakan mazhab fiqh jaririyah al-Ṭabarī mendedikasikan hidupnya untuk beribadah dan menuntut ilmu, karena letak pusat pendidikan yang jauh dari

rumahnya, maka al-Ṭabarī pun harus mengembara ke berbagai daerah guna menuntut ilmu. Kota pertama yang disinggahi adalah Ray dan area sekitarnya, al-Ṭabarī di kota tersebut mempelajari hadits dari Muhammad bin Humayd, ar-Rāzī, musanna ibn Ibrahim al-Ibili. Selain itu, ia juga menyempatkan diri mempelajari sejarah dari Muhammad ibn Hammad bin ad-Daulabi (al-Ṭabarī, 1995).

Kota berikutnya yang ia kunjungi adalah Baghdad, disitu ia berniat belajar kepada Ahmad ibn Hanbal. Namun sesudah sampainya di kota tersebut ternyata Ahmad ibn Hanbal telah wafat, maka al-Ṭabarī segera beralih ke Basrah dan Kufah. Ketika di Kufah al-Ṭabarī mempelajari ilmu qira'ah dari Sulaiman al-Thulhi dan hadits dari sekelompok jamaah yang diperoleh dari Ibrahim Abi Kuraib Muhammad ibn A'la al-Hamdani seorang ulama besar dibidang hadits. Al-Ṭabarī mendengar hadits darinya lebih dari 100.000 hadits bahkan ia adalah murid yang paling kuat hafalannya (Isma'il, 1991).

Setelah kembali dari Basrah dan Kufah, al-Ṭabarī kembali ke Baghdad dan menetap disana dalam jangka waktu yang lama. Beliau belajar ilmu qiraat dari Ahmad ibn Yūsuf ash-Sha'labi di Baghdad. Ia juga mengenal fiqh asy-Syafi'i dari Hasan ibn Muhammad al-Sabbah al-Za'farani dan Abi Sa'id al-Astakhari. Setelah di Baghdad al-Ṭabarī menuju Mesir pada tahun 235 H yang mana bertepatan dengan masa pemerintahan Ahmad ibn Tulun. Untuk beberapa lama, al-Ṭabarī tinggal di pusat dan kemudian mengunjungi negeri Syam dan kemudian kembali lagi ke Mesir pada tahun 265 H. Selama di Mesir, ia juga belajar fiqh Syafi'i ar-Rabi' ibn Sulaiman al-Muradi, Muhammad ibn Abdullah ibn al-Hakam, dan saudaranya.

Beliau juga mempelajari fiqih malik kepada murid-murid ‘Abdullah ibn Wahb al-Ṭabarī sempat pergi ke Beirut dan belajar qiraah kepada al-Abbas ibn al-Walid. Sedangkan di Mesir, dia juga bertemu dengan Yūnus ibn ‘Abd al-A’la al-Sadafi dan belajar qiraah hamzah dan qiraah warasy kepadanya. Selain itu juga al-Ṭabarī juga belajar nahwu, sastra, bahasa dan sejarah dari ulama-ulama yang lain (as-Salih, 1972).

Setelah dari Mesir, beliau kembali ke Baghdad dan menetap sampai beliau wafat pada tahun 310 H (923 M) saat berusia 85 tahun dan juga dimakamkan disana. Sepanjang hidupnya beliau sering bertemu dengan ulama-ulama besar untuk menuntut ilmu darinya. Bukan hanya satu bidang saja yang beliau pelajari, namun semua disiplin ilmu yang akhirnya mendapatkan gelar wartawan ensiklopedik. Adapun guru-guru beliau membukakan jalan baginya dalam rangka menyusun kitab tafsir antara lain Sufyan ibn ‘Uyainah dan Waqī’ ibn al-Jarah (as-Salih, 1993)

Mahmud Syarif memberikan informasi tentang al-Ṭabarī dari berbagai sumber yang dihimpunya,¹³ sebagai berikut: al-Ṭabarī adalah sosok pria yang kurus, tinggi namun tegap, berbadan kokoh, dan berjenggot lebat. Ia memberi perhatian yang besar terhadap kesehatan dan kerapiannya, karena itu disiplinnya sangatlah tinggi dan makanannya serta minumannya sangat teratur lagi terpilih. Ia tidak memakan lemak dan daging yang akan dimakannya terlebih dahulu dibersihkan dari tulang dan lemaknya serta dimasak dahulu. Ia berpantang dari kurma, karena dinilainya dapat merusak gigi. Susu kambing diminumnya setelah disaring. Disamping itu ia selalu menyiapkan obat-obatan yang diminum setelah makan. Ia

tidur mengenakan baju pendek yang terbuat dari bahan halus dan dicelup dengan air mawar serta kayu garu. Bila ia duduk (mengajar) hampir tidak terdengar mendehem, tidak pernah pula terlihat meludah. Ia sangat dikenal akan keindahan dan keserasian pakaiannya, sehingga selalu nampak tampan dan teratur. Ayahnya tergolong kaya dan shaleh, dan meninggalkan warisan berupa kebun yang dari hasilnya untuk membiayai kehidupan al-Ṭabarī, namun demikian ia dikenal sangat zahid (meninggalkan kehidupan yang ada hubungannya dengan dunia/ tidak terpengaruh kenikmatan duniawi) (Isma'il, 1991).

4.1.1 Metodologi Tafsir al-Ṭabarī

Al-Ṭabarī telah menempuh langkah metodologis yang sangat penting, di mana tafsir bukan hanya sekedar berisi penjelasan tentang riwayat dan atsar yang sering disebut dengan tafsir *bil ma'tsur* melainkan dengan karya al-Ṭabarī ini tafsir telah bercampur dengan kajian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran. Model tafsir yang dihasilkan al-Ṭabarī ini dinilai oleh sebagian ulama spesialis sebagai karya yang baru (Mahmud al-Bakkar, 2007).

Metode yang diikuti al-Ṭabarī adalah apabila hendak menafsirkan suatu ayat ia berkata mengenai takwil tafsir al-Qur'an, kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan mendasar pada pendapat para ulama, sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan dengan sanad lengkap, yakni tafsir *bil ma'tsur* berasal dari mereka. Dia memaparkan segala riwayat yang berkenaan dengan ayat, namun tidak hanya sekedar mengemukakannya semata melainkan juga mengkonfrontir pendapat-pendapat tersebut satu dengan yang lain lalu mentarjihkannya salah satunya. Di

samping itu ia juga menerangkan aspek i'rab jika hal ini dianggap perlu dan mengistinbatkan sejumlah hukum. Dia menta'wilkan beberapa perawi, mentarjihkan perawi lain yang memang cacat. al-Ṭabarī menaruh perhatian besar terhadap masalah qira'at dengan menyebutkan bermacam-macam qira'at dan menghubungkan masing-masing qira'at dengan makna yang berbeda-beda. al-Ṭabarī juga memperhatikan penggunaan bahasa arab sebagai pegangan, di samping riwayat hadis yang dinukil, berpedoman pada syair-syair Arab kuno, memperhatikan mazhab ilmu nahwu dan berpijat pada penggunaan bahasa arab yang telah dikenal (al-Qattan, 2007).

Adapun metodologis tafsir al-Ṭabarī dapat disederhanakan Sebagai Berikut:

- a). menempuh jalan tafsir dan atau takwil
- b). melakukan penafsiran ayat dengan ayat sebagai aplikasi norma tematis
- c). menafsirkan al-Qur'an dengan as-Sunnah (bil ma'tsur)
- d). bersandar pada analisis bahasa bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan
- e). mengeksplorasi syair dan menggali prosa arab lama ketika menjelaskan makna kosakata dan kalimat
- f). memperhatikan aspek i'rab dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan tarjih
- g). pemaparan ragam qira'at dalam rangka mengungkap makna ayat

h). membeberkan perdebatan di bidang fiqh dan teori hukum islam untuk kepentingan analisis dan istinbath hukum.

i). mencermati korelasi ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil

j). melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh

k). melakukan kompromi antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadaman kualitas sanad.

Metode yang digunakan al-Ṭabarī dalam menafsirkan Q.S al-Nāml/27:88 yaitu dengan cara melihat hubungan dari ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa :

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ يُوَكِّلُ آتَوُهُ
دَخْرَيْنَ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup sehingga terkejutlah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, kecuali yang Allah kehendaki. Semuanya datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.” (Kemenag, 2019)

4.1.2 Karya-karya al-Ṭabarī

Imam al-Ṭabarī termasuk ulama yang terbilang produktif dalam menulis. Adapun karya intelektual al-Ṭabarī tidak bisa dipastikan jumlahnya. Sebuah riwayat dalam sebuah buku yang berjudul berguru Kepada Sang Maha guru karya Muchlis M. Anafi, menuliskan bahwa al-Ṭabarī setiap harinya mampu menulis sebanyak 14 lembar. Dengan demikian, diperkirakan selama hidupnya jika dihitung dari masa akil baligh yakni kisaran 72 tahun masa hidupnya beliau sudah menuliskan sebanyak 358.000 lembar, sedangkan riwayat lain menyebutkan bahwa al-Ṭabarī setiap harinya beliau bisa menuliskan 40 lembar.¹⁰ Namun sayangnya, tidak semua karya al-Ṭabarī inisampai ke tangan kita. Karya-karyanya terutama yang mengulas mengenai bidang hukum lenyap bersamaan dengan lenyapnya mazhab Jaririyah (Gufroni, 2022).

Adapun 12 Karya-karya al-Ṭabarī diantaranya: *Adab al-Manasik*, *Adab an-Nufus*, *Ikhtilaf al-Ulama al-Amshar*, *Ahadits Ghodir Khom*, *al-Bashir (aw Tabshir) fi Ulumuddin*, *Tahdzib al-Atsar wa Tafshil al-Ṣabit min Akhbar*, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, *al-Jāmi' fi al-Quran*, *Dzail al-Mudzil*, *Sharaih as-Sunnah*, *Kitab al-Adad wa Tanzil*, *Kitab Fadhail*, *Mukhtashar al-Faraid*, *Al-Musnad al-Mujarad*, *Lathif al-Quran fi Ahkam Syarai' al-Islam*, *Ibaratil ar-Ru'ya- lam Yatmuhu* dan *Jāmi' al bayān fii Ta'wīl al-Quran* (Camelia, 2021).

4.1.3 Riwayat Hidup Hamka

Hamka merupakan singkatan dari nama asli Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, beliau dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Beliau wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Beliau diberikan gelar Buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ayah Hamka, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang biasa dikenal dengan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Ayah Hamka juga merupakan seorang ulama yang terkenal sebagai tiga serangkai, yang menjadi pelopor gerakan Kaum Muda di Minangkabau. Dr. H. Abdul Karim Amrullah merupakan pelopor Gerakan Islam di Minangkabau pada tahun 1906 setelah beliau kembali dari Makkah. kemudian Ibu Hamka bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, ia wafat pada tahun 1934. Dari kecil, Hamka telah diajar membaca al-Qur'an dan dasar-dasar agama langsung dari ayahnya (Hamka, 2004).

Pada tahun 1914 tepatnya ketika dia berusia 6 tahun, dibawa oleh ayahnya ke Padang panjang, dan pada usia 7 tahun diapun dimasukkan ke sekolah desa yang hanya ditempatinya selama 3 tahun, dikarenakan kenakalannya sehingga dia dikeluarkan dari sekolah. Latar belakang kehidupannya yang nakal, berubah drastis ketika dia sadar, hingga kemudian mampu mengubah jalan hidupnya yang suram terarah menjadi sosok yang perlu diteladani (Hamka, 2004).

Hamka merupakan seorang penganut reformasi Islam, dan termasuk sebagai salah seorang pelopor yang berpengaruh di dalamnya. Tetapi, berbeda dengan kebanyakan reformis, Hamka memiliki minat intelektual yang sangat besar pada tasawuf atau sufisme. Oleh karena itu, Hamka dianggap unik karena kebanyakan tokoh reformasi Islam bersikap anti tasawuf. Bahkan banyak dari mereka yang menganggap bahwa cabang pemahaman Islam tradisional ini sebagai bid'ah dan harus diberantas. Sebagai seorang reformis, Hamka juga melihat bahwa di dalam tasawuf terdapat berbagai hal yang memang tidak dapat dibenarkan oleh syariat Islam. Akan tetapi, beliau tetap melihat bahwa terdapat hal-hal yang otentik di dalam tasawuf. Dan hal-hal otentik tersebut beliau perlakukan sedemikian rupa sehingga terlihat sebagai unsur yang wajar dari semangat ajaran Islam sendiri, khususnya tauhid. Jadi, terlihat jelas bahwa Hamka merupakan seorang yang menyimpan apresiasi tinggi pada inti ajaran kesufian (Madjid, 1997).

Sebagai seorang reformis dan modernis, Hamka juga memberikan kritik-kritik yang pedas terhadap tasawuf dan kaum sufi. Dapat dilihat bahwa yang menjadi sasaran kritik-kritik Hamka tersebut bukanlah tasawuf itu sendiri, melainkan tasawuf sebagaimana yang telah diamalkan oleh banyak orang. Dengan kata lain, Hamka menggunakan kategori analitis sufisme-filosofis dan sufisme-populer. Beliau menganggap bahwa sufisme-filosofis dapat dibenarkan, bahkan Hamka turut mengembangkan dan meluruskannya dengan berbagai karangan, baik karya berbentuk buku, maupun karya-karya yang lebih pendek. Jika dilihat, sejak muda beliau memang lebih condong untuk memperdalam ilmu agama mempelajari

ilmu tasawuf. Dapat dilihat dengan terbitnya buku berjudul *Tasauf Modern*, yang pertama kali terbit pada tahun 1939, buku tersebut telah berulang kali dicetak ulang, dan cetakan terakhir di tahun 2000. Selain itu, buku-buku karangannya tentang roman, sejarah, sosial, dan agama selalu mengandung unsur-unsur tasawuf (Ilham, 2014).

Hamka merupakan seorang dengan semangat otodidak yang tinggi dalam mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan baik Islam maupun Barat seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik. Dengan kemahirannya yang tinggi dalam berbahasa Arab, beliau mampu mempelajari karya ulama dan pujangga terkenal di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Dengan bahasa Arab juga beliau mampu mempelajari karya-karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti (Hamka, 1974).

Pada tahun 1924, di usia 16 tahun, Hamka pergi ke Jawa untuk mempelajari tentang gerakan Islam modern bersama H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM. Soerjopranoto, KH. Fakhruddin yang mengadakan kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Setelah dari sana, beliau pun berangkat ke Pekalongan untuk menemui kakak iparnya, A.R Sultan Mansyur, yang pada saat itu merupakan ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota inilah beliau berkenalan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat. Pada bulan Juli 1925, beliau kembali ke

Padangpanjang dan mendirikan Tabligh Muhammadiyah di Gantangan Padang panjang, rumah ayahnya. Sejak saat itulah beliau memulai perjalanannya di organisasi Muhammadiyah (Alfiyah, 2017).

Setelah berusia 29 tahun, Hamka mulai menjalani aktivitas kerjanya dengan menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Kemudian Hamka meneruskan karirnya dengan menjadi seorang pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1957-1958. Setelah itu beliau dilantik menjadi seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta. Selain itu, Hamka juga menjabat sebagai seorang pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia pada tahun 1951 sampai pada tahun 1960, akan tetapi beliau meletakkan jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan yaitu tetap menjabat sebagai petinggi Negara atau melanjutkan aktivitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia) (Alfiyah, 2017).

Mulai pada tahun 1925, beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah untuk melawan *khurafat*, *bid'ah*, *tarekat*, dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Pada tahun 1928 beliau pun menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang dan pada tahun 1946 beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia dan Pada tahun 1955 Hamka bergabung ke dalam Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pembicara utama pada Pilihan Raya Umum. Pada saat itulah pemikiran

Hamka selalu bergesekan dengan mainstream politik. Contohnya, ketika partai-partai beraliran nasionalis dan komunis menganggap Pancasila sebagai dasar negara. Dalam pidatonya, Hamka memberi saran agar dalam sila pertama dimasukkan kalimat yang mewajibkan menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya sesuai yang tertulis pada Piagam Jakarta. Namun, pemikiran Hamka ditentang keras oleh sebagian besar anggota Konstituante, termasuk Presiden Soekarno. Hingga akhirnya pada tahun 1964 sampai dengan 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh sebagai pro Malaysia. Selama di dalam penjara, beliau pun mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya (Kurniawan S., 2011).

4.1.4 Metodologi dan Corak Penafsiran al-Azhar

Metode yang digunakan Tafsir al-Azhar adalah metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutannya dalam mushaf serta menganalisis hal-hal penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna maupun aspek-aspek lain yang dapat memperkaya wawasan para pembaca. Secara umum tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, namun karena penekanannya terhadap proses al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam secara nyata yang membuat tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya (Murni, 2015).

Disamping itu, Tafsir al-Azhar memiliki ciri khas dengan karya tafsir Indonesia sezamannya yakni dengan menyajikan teks ayat al-Qur'an dan maknanya, serta uraian dan penjelasan istilah-istilah yang menjadi bagian tertentu

di dalam teks, kemudian menambahkan materi pendukung lain agar para pembacapun lebih memahami maksud dari kandungan ayat yang dijelaskan. Dalam tafsir tersebut, Hamka seakan menunjukkan luasnya pengetahuan ilmu agama, ditambah dengan pengetahuan sejarah dan ilmu non agama yang beliau miliki (Federspiel, 1996).

Jika diteliti lebih jauh terhadap alur penafsiran Tafsir al-Azhar, dapat dilihat adanya kesamaan metode dan alur penafsiran antara Hamka dengan *Muhammad Abduh* dan *Sayyid Rasyid Ridha* pada saat menulis Tafsir al-Manār. Hamka juga telah mengatakan di dalam tafsirnya bahwa dalam penyusunan Tafsir al-Azhar beliau berkiblat kepada metode penafsiran yang dipakai oleh Tafsir al-Manār, sehingga corak penafsirannya memiliki kesamaan (Hamka, 1989)

Dengan alur penafsiran yang digunakan Hamka, Tafsir al-Azhar digolongkan kedalam tafsir bercorak *al-adab al-ijtima'i* (corak sastra kemasyarakatan), yakni corak tafsir yang menekankan kepada penjelasan ayat dari segi ketelitian redaksinya, lalu menyusun kandungannya dalam suatu redaksi dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan kata lain, tafsir bercorak *al-adab al-ijtima'i* bertujuan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan maksud dan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai ayat al-Qur'an ke dalam masyarakat Islam dengan lebih nyata (al-Farmāwī, 1977).

Adapun Hidayati (2018) dalam penelitiannya merangkum langkah-langkah penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar, yakni sebagai berikut:

- a. Menerjemahkan ayat secara utuh pada setiap pembahasan,
- b. Memberikan penjelasan dari nama surat dalam al-Qur'an yang disertai dengan penjelasan secara komprehensif.
- c. Memberikan tema besar pada saat membahas penafsiran terhadap kelompok ayat yang disajikan.
- d. Melakukan penafsiran dengan cara menjelaskan makna ayat per-ayat sesuai dengan susunan ayat yang telah ditentukan.
- e. Menjelaskan munasabah ayat atau korelasi antar ayat dengan ayat lainnya, bgitupun dengan korelasi antar surat.
- f. Menjelaskan *asbāb al-Nuzul* (sebab-sebab turunkannya ayat) jika ada. Dalam pemaparannya tentang *asbāb al-Nuzul* tersebut, Hamka seringkali memberikan berbagai macam riwayat berkenaan dengan ketentuan turunnya ayat tersebut meskipun terkadang tanpa adanya usaha klarifikasi dari Hamka sendiri.
- g. Memperkuat penjelasannya dengan menghubungkan ayat lain atau hadis Nabi Saw. yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang sedang dibahas.
- h. Memberikan hikmah-hikmah atas suatu persoalan yang dianggapnya krusial dalam bentuk poin per poin.
- i. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan permasalahan-permasalahan sosial masyarakat yang terjadi.
- j. Memberikan kesimpulan pada setiap akhir pembahasan penafsiran.

Dari metode serta langkah-langkah penafsiran tersebut, dapat dilihat bahwa Hamka dalam menafsirkan ayat salah satunya dalam Q.S al-Nāml/27:88 yaitu tidak terlalu tertarik untuk menjelaskan makna ayat dari segi *balaghah*, *nahwu*, *sharf* dan sebagainya, hal tersebut karena beliau sangat memperhatikan kontekstualitas ayat al-Qur'an. Namun, perlu diingat bahwa meskipun Hamka tidak memilih langkah tersebut bukan berarti beliau meninggalkannya sama sekali, hal tersebut karena di beberapa penafsirannya Hamka berupaya menjelaskan makna kata tertentu secara etimologis, sama halnya ketika melihat perbedaan *qira'ah* serta implikasi pemaknaan yang ditimbulkan (Hidayati, 2018).

4.1.5 Karya-karya Hamka dalam Bidang Sejarah

Hamka merupakan seorang pemikir bebas yang memiliki banyak karya. Dia memiliki lebih dari seratus buku dalam berbagai bidang, di antaranya yaitu sejarah dan biografi, adat minangkabau, politik, doktrin Islam, sastra, etika tasawuf dan tafsir. Bermodalkan dengan prinsip hidup berpikir bebas mengantarkan Hamka untuk memiliki karya dalam berbagai bidang (Hamka, 1992). Karya-karya Hamka yang termasuk ke dalam kajian sejarah adalah sebagai berikut: Sejarah Umat Islam, Sejarah Islam di Sumatera, Dari Perbendaharaan Lama, Pembela Islam: Sejarah Sayyidina *Abu Bakar Shiddiq* dan Ringkasan *Tarikh* Umat Islam, Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia, Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Haji Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (Fitri, 2020).

Hamka menghasilkan karya fenomenal dalam sejarah sastra Indonesia, yaitu *Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Beliau juga menghasilkan satu karya yang sangat berharga dan berkontribusi besar bagi pemahaman agama Islam masyarakat Indonesia, yaitu *Tafsir al-Azhar* (Hamka, 2015).

4.2 Pandangan Para Ulama tafsir Terhadap Q.S al-Nāml/27:88

4.2.1 Fakhruddin al-Rāzī

Dalam menafsirkan fenomena berjalannya gunung ini, Fakhruddin al-Rāzī mengaitkan fenomena tersebut dengan sebuah *alamah* (tanda) berdirinya hari kiamat yang ketiga. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh beliau dalam kitab *Mafatih al-Ghaib* sebagai berikut:

“Ketahuilah bahwasanya kejadian ini merupakan tanda yang ketiga bagi berdirinya hari kiamat, yaitu berjalannya gunung-gunung. Dan prasangka mereka bahwa gunung-gunung itu tetap di tempatnya, karena benda-benda yang besar jika bergerak dengan gerakan yang cepat di atas satu jalan sebuah jalan dan bentuk, maka orang yang melihat menyangkannya diam, yang mana sebenarnya berjalan dengan jalan cepat.” (al-Rāzī, 1981)

Jika diperhatikan dari penafsiran di atas, dapat digambarkan dengan jelas bahwasanya fenomena gunung berjalan itu akan terjadi pada hari kiamat. Yaitu akan terjadi setelah ditiupkannya sangkakala yang kedua. Dalam ayat-ayat lain Fakhruddin al-Rāzī memberikan penjelasan lebih luas terkait bagaimana gunung itu berjalan. Sebagaimana dalam Q.S al-Naba/78:20:

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

Terjemahnya:

“Dan gunung-gunung itu pun dijalkan, maka dia menjadi (seperti) fatamorgana” (Kemenag, 2019).

Al-Rāzī menjelaskan proses keadaan gunung ketika di perjalanan pada enam tahap. Sehingga peristiwa ini menjadi sebuah fatamorgana untuk manusia.

Adapun keenam tahapan tersebut adalah:

Pertama, keadaan gunung pada mulanya adalah rata dan tidak menjulang tinggi ke atas sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S al-Haqqah/ 69:14:

وَحَمَلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً

Terjemahnya:

“Dan bumi serta gunung-gunung diangkat lalu dibenturkan dengan sekali benturan,” (Kemenag, 2019).

Kedua, gunung-gunung seperti halnya bulu yang di hambur-hamburkan, sebagaimana firman Allah SWT:

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

Terjemahnya:

“Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.” Q.S al-Qariah/101:4-5 (Kemenag, 2019).

Ketiga, gunung-gunung seperti debu terpecah belah dan berhamburan seperti bulu. Keempat, Allah Swt, akan meledakkan gunung-gunung dan

menjadikannya seperti dahulu ketika benua-benua berada pada tempatnya, serta bumi yang ada di bawahnya tidak terpecah yang pada akhirnya Allah Swt, meledakannya dengan mengirimkan kepada bumi berupa angin yang sangat kencang.

Kelima, angin mengangkat gunung ke permukaan bumi dan menerbangkannya hingga mengapung di atas udara seperti halnya debu. Maka daripada itu setiap manusia yang melihatnya dia akan menyangka bahwa gunung itu tidak bergerak, padahal gunung-gunung itu berjalan seperti awan berjalan. Hal ini disebabkan oleh jalannya angin. Semua ini terjadi atas kuasa dan keagungan Allah Swt.

Keenam, gunung-gunung menjadi hancur lebur dan memiliki makna tidak ada sesuatu hal apapun setelahnya. Dan siapa saja yang melihat ke tempat tersebut dia tidak akan mendapatkan hal apapun dari apa yang dilihat. Seperti halnya orang yang melihat fatamorgana dari kejauhan, namun apabila dia datang ke tempatnya, dia tidak mendapatkan apapun (al-Rāzī, 1981).

4.2.2 M. Quraish Shihab

Dalam menafsirkan Q.S al-Nāml/27:88 beliau mengutip pendapatnya Ibn Asyur bahwa mayoritas ulama berpendapat ayat ini menjelaskan tentang sebuah peristiwa yang terjadi pada hari kiamat yaitu ketika ditiupkannya sangkakala oleh malaikat Israfil sebagaimana yang telah disebut pada ayat sebelumnya, jika di pahami bahwa kata melihat dalam arti melihat dengan mata kepala oleh siapapun,

sedangkan perjalanan gunung itu bagaikan awan, dapat dipahami bahwa perpindahannya begitu cepat, dan mereka memahami perumpamaannya dengan awan dalam arti keadaan gunung saat itu seperti itu seperti halnya awan yang bagian-bagiannya terpecah, seperti sesuatu yang dihambur-hamburkan (Shihab, 2002).

Adapun menurut pendapat pribadi dari Ibn Asyur serta beberapa ulama yang lain mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang keadaan gunung-gunung pada kehidupan di dunia ini. Dulu orang-orang menduga bahwasanya matahari yang mengelilingi bumi, sehingga adanya malam dan siang. Mereka mengira bahwa bumi tidak beredar. Sementara para ilmuan-ilmuan Yunani berpendapat bahwa bumilah yang beredar mengelilingi matahari. Setiap kali beredar setengah dunia menjadi terang dan setengahnya lagi gelap dalam arti adanya pergantian siang dan malam. Akan tetapi ketika pandangan ini dicetuskan, banyak sekali kritikan yang muncul apalagi pendapat ini hanya berdasarkan kebiasaan sederhana yang sering terjadi yaitu benda yang kecil mengelilingi benda yang besar dan menunjukkan bahwa bumi ini lebih kecil dibandingkan dengan matahari. Pandangan terkait beredarnya bumi yang mengelilingi matahari ini baru memiliki dasar yang kuat ketika Galileo membuktikannya pada abad ke-17 (Shihab, 2002).

Dari penafsiran M. Quraish shihab dapat dipahami bahwa Q.S al-Nāml/27:88 beliau mengutip pendapat ibn Aysur bahwa mayoritas ulama berpendapat ayat ini menjelaskan tentang sebuah peristiwa yang terjadi pada hari kiamat yaitu ketika ditiupkannya sangkakala oleh malaikat Israfil sebagaimana yang telah disebut pada ayat sebelumnya dan M.Quraish shihab mengutip pendapat

pribadi dari ibn Asyur bahwa gunung-gunung berjalan hingga sekarang ini berdasarkan bumi berputar pada porosnya sehingga gunung-gunung yang berada di bumi ikut berjalan seperti jalannya awan.

4.3.3 Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuṭī

(Dan kamu lihat gunung-gunung itu) yakni kamu saksikan gunung-gunung itu sewaktu terjadinya tiupan malaikat Israfil (kamu sangka dia) (tetap) diam di tempatnya karena besarnya (padahal dia berjalan sebagai jalannya awan) bagaikan hujan yang tertiuip angin, maksudnya gunung-gunung itu tampak seolah-olah tetap, padahal berjalan lambat saking besarnya, kemudian jatuh ke bumi lalu hancur lebur kemudian menjadi abu bagaikan bulu-bulu yang beterbangan. (Begitulah perbuatan Allah) lafal Shun'a merupakan Mashdar yang mengukuhkan jumlah sebelumnya yang kemudian dimudhafkan kepada Fa'ilnya Sesudah 'Amilnya dibuang, bentuk asalnya ialah Shana'Allahu Dzalika Shun'an. Selanjutnya hanya disebutkan lafal Shun'a yang kemudian dimudhafkan kepada Fa'ilnya yaitu lafal Allah, sehingga jadilah Shun'Allahi; artinya begitulah perbuatan Allah Swt, (yang membuat dengan kokoh) rapi dan kokoh (tiap-tiap sesuatu) yang dibuatNya (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan) lafal Taf'aluna dapat dibaca Yaf'aluna, yakni perbuatan maksiat yang dilakukan oleh musuh-musuh-Nya dan perbuatan taat yang dilakukan oleh kekasih-kekasihnya (Suyuṭī, 2008).

Dari penafsiran Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuṭī dapat dipahami bahwa Q.S al-Nāml/27:88 menjelaskan fenomena gunung berjalan yang di maksud yaitu ketika terjadinya hari akhir atau di tiupkannya sangkakala oleh

malaikat israfil maka semua gunung-gunung yang ada di bumi akan bergoncang dan hancur lebur karena guncangan yang sangat kuat demikianlah Allah menciptakan tiap-tiap segala sesuatu dengan begitu kokoh.

4.3.4 Al-Qurṭubī

Firman Allah Swt Q.S al-Nāml/27:88:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ

Terjemahnya:

“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap ditempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan” (Kemenag, 2019)

Ibnu Abbas ra. berkata, yakni *qaa'imah* (berdiri tegak padahal ia berjalan cepat). Al-Qurṭubī berkata, “gunung-gunung itu di kumpulkan dan di perjalankan”. Dalam pandangan mata seakan dia tegak diam, padahal dia berjalan. Demikianlah halnya terhadap segala sesuatu yang besar dan kumpulan yang banyak, pandangan kita menjadi terbatas melihatnya, itu disebabkan banyaknya jumlahnya dan jauhnya jarak antara satu sisi dengan sisi lainnya. Dalam pandangan kasat mata, yang demikian itu layaknya diam, tetapi hakikatnya dia berjalan. An-Nabighah menulis syair menyifati sekelompok pasukan:

“Gunung tinggi itu seperti gunung besar, kamu sangka mereka diam untuk sebuah keperluan, padahal mereka berjalan bagus.”

Al-Qusyairi berkata, “itu terjadi pada hari kiamat”. Disebabkan jumlahnya yang banyak seakan gunung-gunung itu diam tegak, yakni berhenti dalam pandangan mata walaupun gunung-gunung itu sendiri berjalan sebagaimana

jalannya awan. Seperti awan, kita menyangkanya diam padahal dia berjalan. Yakni: berjalan sebagaimana awan yang berjalan dan tidak ada yang diam di tempatnya.

Allah Swt berfirman:

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

Terjemahnya:

“Gunung-gunung pun dijalankan. Maka, ia menjadi (seperti) fatamorgana.” (Kemenag, 2019)

Di katakan Allah Swt memberi sifat kepada pegunungan dengan sifat-sifat yang berbeda, semuanya kembali kepada makna pengosongan bumi dari gunung-gunung dan menghilangkan apa-apa yang menutupinya.

Sifat pertama adalah robohnya gunung dari bumi, dan itu terjadi sebelum bumi *zilzilah* (berguncang). Setelah itu menjadi seperti kapas yang beterbangan, dan itu terjadi saat langit menjadi seperti luluhan perak (sifat kedua). Allah SWT berfirman menggabungkan kedua kejadian yang dialami langit dan gunung.

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

Terjemahnya :

“Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak” (Kemenag, 2019).

Sifat ketiga, saat gunung-gunung berubah menjadi seperti debu, yakni saat terpotong-potong dalam potongan yang kecil setelah sebelumnya beterbangan layaknya kapas, (Sifat keempat), terbongkarnya dari bumi sebab, sebelumnya

walaupun dengan keadaannya yang demikian gunung-gunung itu masih berada di tempatnya dan bumi di bawahnya, maka di bongkar agar terlepas. Gunung-gunung terbongkar dari tempatnya dengan hembusan angin kencang. (Sifat kelima), angin menghembusnya dan mengangkatnya naik dari permukaan bumi tersebar di udara seakan debu yang berhamburan. Siapa yang memandangnya, setelah sebelumnya tertahan karena gemuknya layaknya jasad yang tegak yang pada dasarnya berjalan hanya saja berjalan di belakang angin, seakan roboh remuk berkeping-keping. (Sifat keenam), seakan fata morgana. Siapa yang datang ke tempatnya dan melihatnya tidak akan mendapatkan apa-apa layaknya fatamorgana.

Muqatil berkata, jatuh ke bumi dan menjadi rata dengan bumi, “Kemudian ada yang berkata ini hanya nyalah perumpamaan”

Al-Mawardi berkata, “ada tiga pendapat berkaitan dengan pemisalan gunung: pertama, Allah Swt, memisalkan dunia ini. Orang yang memandangnya menyangka bumi ini itu diam seperti gunung. Bumi juga bergerak layaknya awan. Demikian yang dikatakan Sahal bin Abdillah. Kedua, Allah Swt, memisalkan dengan iman yang tetap kokoh berdiam di hati dan amalnya naik ke langit. Ketiga, Allah Swt, memisalkan jasad yang ruhnya keluar darinya dan naik ke “Arsy”.

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَّ كُلَّ شَيْءٍ

Terjemahannya:

“(Begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu” (Kemenag, 2019).

Yakni, ini di antara perbuatan Allah Swt. setiap perbuatannya adalah meyakinkan وَتَرَى “Dan kamu melihat” Dari pandangan mata. Jika maksudnya pandangan hati, maka membutuhkan kepada adanya dua objek. Asalnya adalah (تَرَأَى), lalu harakat pada hamzah dipindahkan kepada *ra* dan kini *ra* berharakat, selanjutnya *hamzah* ditiadakan. Cara meringankan *hamzah* ini dilakukan dengan cara jika sebelumnya huruf *sukun*. Dan peringanan ini lazim berlaku.

Ulama kufah membacanya demikian: تَحْسِبُهَا “Kamu sangka dia”, dengan *sin fatha* berdasarkan kias. Dari *hasiba-yahsabu*, Hanya saja diriwalkan sebaliknya dari Rasulullah Saw, bahwa beliau membacanya dengan kasrah pada kata kerja *mudhaari*’ dengan timbangan *fa’ila-yaf’ilu* semisal *na’ima-yan’imu* dan *ba’isa-yab’isu*. Diriwayatkan dari bentuk salim, *ya’isa-yayisu*. Dalam percakapan bahasa arab hanya dikenal bahasa-bahasa lain.

هِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ “padahal ia berjalan sebagai jalanya awan”. Susunan kalimat sebenarnya: *marra as-sihaab*, berjalan sebagaimana berjalannya awan. Lalu, sifat ditegakan mengganti kedudukan lafadz yang disifatkan dan *mudhaf* mengganti kedudukan *mudhaf’ilaihi*.

Alhasil gunung digeser dari tempatnya di atas permukaan bumi, lalu dikumpulkan dan dijalankan sebagaimana awan yang berjalan. Kemudian dihancurkan dan dikembalikan ke bumi, sebagaimana firmanya, (وَوُيَسِّتُ الْجِبَالُ بَسًّا) “Dan, gunung-gunung dihancurkan luluhkan seluluh-luluhnya”.

صُنْعَ اللَّهِ “(Begitulah) perbuatan Allah”. Menurut Sibawaih dan Khalil dibaca dengan nashab atas dan kedudukan sebagai masdhar. Sebab, ketika Allah berfirman وَهِيَ تَمْزُ مَرَّ السَّحَابِ menunjukkan kepada bahwasanya Allah Swt telah menciptakan yang demikian itu. Akan tetapi, boleh pula membacanya dengan nashab atas dasar permusuhan, yakni, lihatlah kepada hasil perbuatan Allah Swt, berdasarkan cara baca ini, waqaf terjadi pada lafadzh *al-sahaabi*, dan dengan metode yang pertama tidak boleh waqaf di sini. Boleh membacanya dengan *rafa'* dengan susunan kalimat: *dzaalika shun'ullah*.

أَتَقَنَّ كُلَّ شَيْءٍ “Yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu”. Yakni Allah menetapkannya dan meyempurnakannya. Semakna dengan itu sabda Rasulullah Saw, “Allah Swt mengasihi siapa saja yang melakukan sebuah perbuatan dan menyempurnakannya”.

Qatadah berkata, “Menjadikan bagus semua hasil perbuatannya.” *Al-Itqaan* adakah *al-ihkaam*, menetapkan dan menyempurnakan. Dikatakan: *rajulun tiqnun*, yakni *haadziq*, pandai terhadap segala sesuatu.

Az-Zuhri berkata, Aslinya dari Ibnu Tiqnin, Dia adalah seorang lelaki dari bangsa 'Ad. Sasaran tembakan panahnya tidak pernah salah. Dengan namanya dibuat permisalan, Dikatakan: *armaa min Ibnu Tiqnin* (lebih mahir dalam memanah dari Ibnu Tiqnin). Kemudian dikatakan untuk seorang yang pintar dan cerdas dengan Tiqnun أَهَّحَبِيرُهُ بِمَا تَتَعَلَّوْنَ “Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Ulama lainnya membacanya تَتَعَلَّوْنَ dengan bentuk dialog, dan ini

qira'ah mayoritas ulama. Ibnu Katsir, Abu Amr dan Hisyam membacanya dengan ya' (al-Qurtubī, 2009).

Dari penafsiran al-Qurthubi di atas dapat dipahami bahwa Q.S al-Nāml/27:88, menjelaskan bahwa fenomena gunung berjalan yang dimaksud al-Qurthubi menjelaskan dengan memiliki enam sifat yaitu:

1. Robohnya gunung dari bumi, dan itu terjadi sebelum bumi *zilzilah* (berguncang). Setelah itu menjadi seperti kapas yang beterbangan, dan itu terjadi saat langit menjadi seperti luluhan perak.
2. Allah SWT berfirman menggabungkan kedua kejadian yang dialami langit dan gunung. *وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا*. “Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak” (Kemenag, 2019)
3. Saat gunung-gunung berubah menjadi seperti debu, yakni saat terpotong-potong dalam potongan yang kecil setelah sebelumnya beterbangan layaknya kapas.
4. Keterbongkarannya dari bumi sebab, sebelumnya walaupun dengan keadaannya yang demikian gunung-gunung itu masih berada di tempatnya dan bumi di bawahnya, maka di bongkar agar terlepas. Gunung-gunung terbongkar dari tempatnya dengan hembusan angin kencang.
5. Angin menghembusnya dan mengangkatnya naik dari permukaan bumi tersebar di udara seakan debu yang berhamburan. Siapa yang memandangnya, setelah sebelumnya tertahan karena gemuknya layaknya

jasad yang tegak yang pada dasarnya berjalan hanya saja berjalan di belakang angin, seakan roboh remuk berkeping-keping.

6. Seakan fata morgana. Siapa yang datang ke tempatnya dan melihatnya tidak akan mendapatkan apa-apa layaknya fatamorgana.

Dari enam sifat di atas peneliti memahami bahwa Allah Swt, memisalkan dunia ini dengan orang yang memandangnya, menyangka bumi itu seperti gunung, dan bumi juga bergerak seperti awan dan Allah Swt, memisalkan dengan iman dengan tetap kokoh berdiam di dalam hati dan amalnya naik ke langit.

4.3 Penafsiran al-Ṭabarī dan Hamka Terhadap Q.S al-Nāml/27:88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْتَ كُلُّ شَيْءٍ آتٍ إِنَّهُ
خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

“Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal dia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Kemenag, 2019).

4.4.1 Tafsir al-Ṭabarī Terhadap Q.S al-Nāml/27:88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْتَ كُلُّ شَيْءٍ آتٍ إِنَّهُ
خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahannya:

“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap dia tetap di tempatnya, padahal dia berjalan sebagai jalannya awan, begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Kemenag, 2019)

(وَتَرَى الْجِبَالَ) “Dan kamu lihat gunung-gunung itu,” hai Muhammad (تَحْسِبُهَا)

“kamu sangka dia,” tegak berdiri pada tempatnya, (وَهِيَ تَمُرُّ) padahal dia berjalan

Demikian juga menurut riwayat berikut ini:

Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat (وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَمَادًا) “Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya”, “Maknanya adalah tegak.” Firmannya, (وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ) “Padahal dia berjalan sebagai jalannya awan”. Karena gunung-gunung itu berkumpul, kemudian berjalan. Orang yang melihatnya menyangka gunung-gunung itu berada tetap di tempatnya, padahal gunung-gunung itu berada tetap di tempatnya, padahal gunung-gunung itu berjalan itu cepat.

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي آتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ

Terjemahnya:

“(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu” (Kemenag, 2019).

Ahli takwil berpendapat seperti takwil yang kami sebutkan ini. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas tentang ayat (صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي آتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ) “begitulah perbuatan Allah Swt yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu,” dia berkata, “Maknanya adalah, Allah

menciptakan segala sesuatu dengan kokoh”. Muhammad bin sa’ad menceritakan kepadaku, dia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah:

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَّ كُلَّ شَيْءٍ ۖ

Terjemahnya:

“(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu,” (Kemenag, 2019)

Dia berkata, “Maknanya adalah, Allah Swt, menciptakan segala sesuatu dengan baik dan kokoh. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, al-Harist menceritakan kepadaku, dia berkata: al-Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat (الَّذِي أَتَقَنَّ كُلَّ شَيْءٍ) “Yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu,” dia berkata, “Maknanya adalah, Allah menciptakan segala sesuatu dengan kokoh”.

Al-Qasim menceritakan kepada kami menceritakan kepada kami, dia berkata: al-Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat. Bahwa maknanya adalah mengkokohkan (al-Ṭabarī, 2014).

4.4.2 Tafsir al-Azhar Terhadap Q.S al-Nāml/27:88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan engkau lihat gunung-gunung itu, engkau sungguh diannya membeku di tempatnya, padahal dia berjalan sebagaimana jalannya awan.” (pangkal ayat 88) (Kemenag, 2019)

Banyak manusia berdiam di kota di dekat gunung yang tinggi-tinggi.

Seumpama negeri Makkah sendiri, tempat ayat ini diturunkan. Makkah dikelilingi oleh gunung-gunung batu granit yang menghijau menjulang langit. Sejak dari masa masih kecil manusia-manusia yang dituruni oleh ayat ini melihat gunung itu tidak berubah-ubah letaknya. Dia membeku saja di tempat itu, sejak si fulan mulai lahir ke dunia, sampai si fulan kuat bermain, sampai si fulan tua dan sampai mati dan berkubur di kaki gunung-gunung itu jua.

Demikian juga penduduk negeri-negeri lain sampai sekarang dan sampai nanti. Penyusun tafsir ini dilahirkan di tepi Danau Maninjau yang berpagar bukit-bukit mengelilingi danau, sehingga jalan ke kampung kami terpaksa dibelok-belokkan ketika menurun, sampai kelok. Dan di waktu kecil telah dibawa ayah berdiam di Padang Panjang, yaitu di kaki dua gunung terkenal: Merapi dan Singgalang. Keduanya membeku saja, terpancang. Merapi di sebelah kanan dari Padang Panjang, Singgalang di sebelah kiri. kaki Sing galang ada Bukit Sibolga, di sebelah Selatan ada Bukit Tui. Maka datanglah iyat ini memberi peringatan bahwa gunung-gunung menjulang langit itu, dan bukit-bukit yang di bawahnya, meskipun

membeku terpaku di situ, namun dia adalah berjalan kencang laksana awan juga. Cuma tidak terlihat dia berjalan, karena kita sedang "menumpang" di dalam bahtera bumi yang gunung-gunung dan bukit-bukit itu terpancang dan terpasak di atas permukaan bumi itu.

Ketika penulis tafsir ini berbiduk dengan andung (nenek perempuan) dan angkuh (nenek laki-laki) dari Sungai Sibaruh (sebelah selatan Danau Maninjau) hendak pulang ke rumah kami di Tanah Sirah, waktu saya masih berusia di bawah 10 tahun, di dalam air danau yang sedang tenang, ketika saya harkikkan pandang ke dalam biduk sendiri, dan saya lihat kebang dan keranjang kepunyaan andung tidak bergerak pada tempatnya, demikian juga perkakas dan alat-alat yang lain, saya merasa biduk itu seakan-akan tidak belayar. Tetapi setelah pandang saya alihkan keluar, kepada air yang memercik kena pengayuh angku saya dan dayung yang ditarik andung saya, saya ingat kembali bahwa kami sedang belayar dalam danau menuju rumah kami.

Ketika diri telah dewasa, lalu naik kapal dari Teluk Bayur ke Tanjung Priok atau dari Belawan ke Mekkah, penglihatan di waktu kecil itu terbayang kembali dalam ukuran yang lebih besar. Yaitu bahwa barang-barang yang ada dalam kapal tetap tidak bergerak di tempatnya, terutama bila ombak tidak besar. Peti-peti, keranjang-keranjang tidak terasa, tidak teringat kalau tidak diingatkan. Bagaimana dia diletakkan ketika naik, demikian dia didapati ketika akan turun. Yang belayar adalah kapal, adapun barang-barang yang ada dalam kapal, rasanya tidak belayar

dan membeku tidak bergerak, padahal dia dibawa ikut serta oleh kapal yang tengah belayar itu

Bahkan di keretapi pun demikian. Bahkan di dalam kapal udara DC 10 yang terbang dari Lapangan Terbang "Halim Perdanakusuma" menuju Pelabuhan Jeddah dalam masa hanya 8 jam, para penumpang banyak yang tidur nyenyak. Seakan-akan mereka tidak sedang belayar, padahal mereka sedang diterbangkan oleh DC 10 ikr dalam kecepatan 1,000 kilometer satu jam.

Kita kemukakan beberapa perumpamaan yang nyata ini untuk cepat menerima bahwa gunung-gunung yang kelihatan duduk sudah beribu-ribu, bahkan berjuta tahun dengan tenangnya di daerah tempat dia terpancang, sebenarnya bukanlah dia berdiam, bahkan dia berjalan sangat cepat, secepat putaran bumi mengelilingi matahari, namun kita yang melihatnya tidak menyadari, karena kita pun turut di"terbangkan" oleh bumi itu. Itulah; "Perbuatan Allah Yang amat teliti tiap-tiap sesuatu. " Terang sekali bilamana telah dipelajari secara ilmiah bahwa perputaran bumi mengelilingi matahari itu adalah diatur oleh Maha Pengaturnya, yakni Tuhan Ilahi Rabbi dengan sangat teliti. Dan semua edaran alam ini pun diatur dengan sangat teliti, sampai kepada ukuran jamnya, menitnya dan detik secondnya. Dan manusia berusaha mencari rahasia ketelitian itu, sehingga dapatlah manusia mencapai bulan, berkat dapat mengetahui ketelitian hitungan itu. 'Sesungguhnya Dia pun amat Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan.'" (ujung ayat 88).

Ujung ayat ini adalah peringatan sangat halus bagi kita tentang ketelitian Tuhan, baik menghitung perjalanan alam, sampai kepada ukuran waktu bumi

mengelilingi matahari, bahwa sampai kepada perhitungan tentang amal perbuatan kita. Namun kita manusia kerap kali lengah dan lalai atas apa yang mesti kita kerjakan. Hidup kita sendiri pun pada hakikatnya adalah ukuran detik-detik nafas yang turun naik, ukuran denyut jantung. Allah di dalam ilmunya telah menentukan beberapa persediaan kita, berapa yang telah terpakai dan berapa lagi sisanya. Kita lalai memperhatikan itu, sebagaimana kita pun lengah memikirkan bahwa gunung-gunung pun pada hakikatnya berjalan cepat secepat edaran bumi, padahal dia kelihatan tenang saja. Masa yang telah kita lalui rasanya sebentar saja, padahal telah berlalu puluhan tahun. Nanti serunai sangkakala ditiup; waktu itu baru kita terkejut, karena persediaan tidak ada buat menghadap Tuhan (Hamka, 1989).

4.4 Analisis Perbandingan Penafsiran al-Ṭabarī dan Hamka Terhadap Q.S al-Nāml/27:88

4.4.1 Persamaan Penafsiran

Dari kedua penafsiran tersebut mereka sepakat memaknai Q.S al-Nāml/27:88 dengan arti berjalan. Bahwa faktanya gunung berjalan itu benar-benar terjadi, Q.S al-Nāml/27:88 merupakan salah satu ayat al-Qur'an yang tergolong ke dalam ayat kauniyah (ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian alam semesta). Sebagian ulama yang berpendapat bahwa corak tafsir al-Azhar yang tergolong dalam corak tafsir sufi atau tasawuf, akan tetapi penafsiran Hamka terhadap Q.S al-Nāml/27:88 ini menjadi bukti bahwa Hamka mendukung terhadap lahirnya tafsir *ilmi*, bahkan penafsirannya banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4.4.2 Perbedaan Penafsiran

Al-Ṭabarī menafsirkan bahwa fenomena gunung berjalan sebagai sebuah peristiwa yang sangat besar dan akan terjadi ketika hari kiamat yaitu ketika ditiupkannya sangkakala, berdasarkan bunyi ayat sebelumnya, yang mengatakan bahwa “Dan ingatlah hari ketika ditiupkannya sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendakinya Allah. Dan semua mereka datang menghadapnya dengan merendahkan diri” (Q.S al-Naml ayat 87), dan ketika itulah Allah membuat gunung-gunung itu akan berjalan seperti halnya awan berjalan. Dapat dikatakan bahwa Tafsir al-Ṭabarī adalah penggabungan dua sisi tersebut secara seimbang dan sempurna, di dalamnya terdapat sejumlah riwayat hadits yang melebihi riwayat hadits yang ada dalam kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur* yang ada pada masanya. Kemudian lebih dari itu di dalamnya terdapat teori ilmiah yang dibangun atas dasar perbandingan dan penyaringan antar pendapat. itu semua dilakukan dengan mengkaji *illah*, sebab-sebab, dan *qarinah* (sisi indikasi dalil). Hal itu tampak pada al-Ṭabarī sebelum menjadi ciri utama, yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir *bir-ra'yi* (tafsir dengan nalar).

Metode yang digunakan al-Ṭabarī dalam menafsirkan Q.S al-Nāml/27:88 yaitu dengan cara melihat hubungan dari ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa :

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ يَوْمَ تَوَلَّاهُ
ذَخِيرِينَ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup sehingga terkejutlah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, kecuali yang Allah kehendaki. Semuanya datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.” (Kemenag, 2019).

Pada penafsiran al-Ṭabarī ayat 87 dan 88 ini memiliki kaitan antara kedua ayat tersebut, menjelaskan tentang peristiwa yang akan terjadi yaitu ketika ditiupkannya sangkakala oleh malaikat Israfil sehingga gunung-gunung hancur lebur kemudian menjadi abu bagaikan bulu-bulu yang berterbangan.

Hamka menafsirkan dalam kitabnya bahwa fenomena gunung berjalan adalah sebuah peristiwa yang terjadi saat ini. Karena dalam penafsirannya bahwa gunung berjalan diakibatkan adanya pergerakan bumi serta lempeng yang ada dibawahnya. Beliau memberikan contoh sederhana dengan sebuah kapal yang berlayar di atas bahtera, dimana pergerakan kapal tidak bisa dirasakan secara jelas, karena kapal adalah sebuah benda besar dan benda besar ketika bergerak maka seakan-akan ia tetap berada ditempatnya. Penafsiran Hamka sesuai dengan hasil penelitian sains, yang menyatakan bahwa gunung berjalan disebabkan karena bumi berjalan. Karena memang saat menafsirkan ayat ini Hamka sedang berada pada masa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dibandingkan pada masa al-Ṭabarī. Meskipun beliau dicatat sebagai salah seorang *mufassir* yang mendukung terhadap tafsir sains, namun Hamka tidak menafsirkan

ayat tersebut sebagaimana penafsiran Hamka yang jelas terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hamka menafsirkan sebagaimana umumnya penafsiran para *mufassir* yang mengatakan bahwa gunung berjalan terjadi nanti pada hari kiamat.

Hamka menafsirkan dari segi makna dasar lafadz (تَمَرُّ) yang memaknai dengan makna berjalan. Bahwasanya fakta gunung berjalan itu benar-benar terjadi. Dan berjalannya sebagaimana awan berjalan. Hamka dari segi penafsiran menggunakan metodologi *bi al-ra'yi* dan *tahlili*. Dan menjelaskan menurut ijtihad secara panjang lebar mengenai fakta gunung berjalan. Dari segi corak penafsiran Hamka mendukung corak penafsiran tafsir ilmi (sains). Dimana Q.S al-Nāml/27:88 ini adalah salah satu ayat al-Qur'an yang tergolong ayat *kauniyah* (ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian alam semesta). Meskipun ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa corak tafsir al-Azhar tergolong corak tafsir sufi atau tasawuf, namun dengan penafsiran Hamka terhadap Q.S al-Nāml/27:88 menjadi bukti bahwa Hamka tidak menolak terhadap lahirnya tafsir ilmi. Bahkan penafsiran Hamka terhadap ayat ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setiap orang pasti tahu bahwa gunung merupakan bagian dari Bumi yang menonjol dan menjulang tinggi serta selalu tetap di tempatnya. Jabal Dakah mempunyai ketinggian 2.585 m dan merupakan gunung tertinggi kedua di Arab Saudi, setelah Jabal Sawda. Fakta gunung-gunung tetap terpancang di tempatnya tentu juga dirasakan oleh manusia ketika al-Qur'an diturunkan. Yang artinya tidak

mungkin gunung bergerak dengan kecepatan awan. Gunung pun juga tidak mungkin melayang di udara karena kekokohnya terpancang di Bumi. Akan tetapi, al-qur'an itu pasti selalu benar, Redaksi surah al-naml/27:88 pun relatif gamblang, bukan kalimat bersayap. Setiap gunung bergerak bagai gerakan awan. Menurut kerangka berpikir Aristotelian Ptolemaenik, jagat raya dan benda-benda langit mengelilingi Bumi yang diam. Bumi tidak bergerak, gunung-gunung pun tetap di tempatnya.

Kerangka berpikir Aristotelian-Ptolemaenik ini sesuai dengan apa yang dirasakan manusia pada umumnya. Matahari bergerak, terbit di timur, lalu bergerak naik sedikit demi sedikit sampai di puncak, kemudian bergerak turun juga sedikit demi sedikit, lalu tenggelam di barat. Demikian juga bulan pada malam hari bergerak dari timur ke barat. Bumi tidak bergerak dan kita tinggal di permukaannya. Namun, perasaan ini ternyata tidak sesuai dengan pernyataan al-Qur'an, yang harus dikoreksi adalah pemahaman dan kerangka berpikir kita. Gunung-gunung terpancang kokoh, posisinya di Bumi relatif tidak berubah dalam kurun waktu ratusan, bahkan ribuan tahun. Jika gunung-gunung bergerak bagai awan, sedangkan posisi mereka relatif tetap, berarti Bumilah yang harus bergerak sedemikian rupa sehingga gunung bergerak bagai awan pada saat yang sama, posisinya relatif tetap. Jadi, Bumi tidak diam tetapi bergerak. Sudah jelas bahwa ini adalah revolusi pemikiran, menentang dan mendobrak kerangka berpikir lama, yang artinya al-Qur'an mendorong suatu revolusi pemikiran.

Gunung bergerak, Gunung melayang. Jika memang demikian, mengapa kita tidak merasakannya, Orang zaman sekarang mempunyai analogi yang pas orang yang pernah naik pesawat pasti tahu bagaimana berada di ketinggian sekitar 10 km dan bergerak dengan laju sekitar 800 km per jam. Para penumpang dapat melihat awan melalui jendela pesawat yang berukuran sekitar 20x25 cm. Dengan begitu penumpang merasa pesawat diam, tidak bergerak bilang langit cerah tanpa awan, pesawat pun terasa tenang tanpa guncangan sedikit pun, hanya terdengar getar halus mesin. Bila jendela ditutup, penumpang akan merasakan bahwa benar pesawat benar-benar diam, Namun ketika mendarat meskipun kecepatan pesawat telah jauh dikurangi pesawat terasa bergerak dengan sangat cepat. Penumpang dapat melihat rumput dan berbagai tanda di bandara berlalu dengan sangat cepat. Selain itu, ketika penumpang di dalam pesawat merasa bahwa pesawat diam tidak bergerak, orang-orang di bumi melihat bahwa pesawat bergerak (Purwanto, 2015).

Ukuran bumi jauh lebih besar dari pada pesawat apapun. Oleh karena itu, meskipun bumi bergerak dengan sangat cepat, penghuni bumi tidak merasakannya. Lapisan udara di sekitar bumi berperan seperti badan pesawat yang melindungi penumpang dari udara luar. Penjelasan ini merupakan gagasan utama dari surah al-Naml/27:88.

Penjelasan terkait peredaran bumi yang mengelilingi matahari sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an dengan berbagai macam argumentasi. Akan tetapi para ulama tafsir zaman dahulu belum menjelaskan maupun membicarakannya secara menyeluruh. Demikian halnya dengan penjelasan Ibn

Āsyūr yang mengatakan bahwa bumi bukanlah planet yang tidak bergerak, melainkan bumi ini merupakan planet yang bergerak. Pada ayat ini bukan bumi yang dijelaskan, melainkan adalah gunung, karena gunung merupakan bagian bumi yang cukup menonjol. Jika dilihat bahwasanya gunung-gunung itu seakan-akan diam di tempatnya, padahal ia berjalan seperti awan. Hal ini dikarenakan jika benda yang berukuran besar itu bergerak pada suatu jalan, maka pergerakannya tidak kelihatan atau tidak jelas. Sebagaimana juga yang dijelaskan di dalam Qs. al-Ṭūr/ 52: 9-10:

يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا

Terjemahan:

“Pada hari ketika langit benar-benar berguncang. Dan gunung benar-benar berjalan” (Kemenag, 2019).

Hal ini terjadi ketika tiupan sangkakala yang kedua, di mana semua makhluk dikumpulkan oleh Allah, lalu Allah mengganti bumi dengan bumi yang lain, dan juga menggantikan bentuknya serta menjalankannya dari tempatnya, semua ini supaya manusia yang ada di padang mahsyar dapat menyaksikannya. Meskipun gunung berguncang itu terjadi pada tiupan sangkakala yang pertama, namun berjalannya akan terjadi pada tiupan yang kedua Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Ṭāha/ 20: 105:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ۖ

Terjemahanya:

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, “Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya,” (Kemenag, 2019)

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Terjemahanya:

“(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung (untuk dihancurkan) dan engkau melihat bumi itu rata. Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia) dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.” (Kemenag, 2019).

Ayat di atas menggambarkan tentang keadaan gunung ketika hari kiamat bahwa gunung yang memiliki akar yang kokoh dan sangat dalam pun akan hancur saat itu, dan akan kehilangan keseimbangannya karena peristiwa yang begitu dahsyat tersebut. Maka dari itu Allah berfirman: “وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً” dan kamu akan melihat bumi itu datar” maksudnya bumi ini rata dan tampak sangat jelas seperti tidak adanya kehidupan dan tempat yang dapat menutupi seseorang. Akan tetapisemua makhluk tampak jelas bagi Allah dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Mujāhid dan Qatādah berkata: “Tidak adanya batu maupun hutan di atas bumi.” Qatādah juga mengatakan: “Tidak ada satu pun dari pepohonan maupun bangunan.” Lalu kemudian Pada ayat “وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا” dan kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka”. Maksud dari ayat tersebut adalah

Allah mengumpulkan orang-orang yang hidup paling awal dan yang hidup paling akhir dan tidak ada seorang manusia pun yang tersisa, baik itu anak-anak maupun orang yang sudah tua. Peristiwa hari kiamat dalam ilmu sains bisa dikategorikan sebagai sebuah bencana alam yang sangat besar seperti halnya gempa bumi. Bencana gempa bumi merupakan bencana yang paling mengerikan dan mematikan serta bencana yang memiliki daya rusak yang begitu dahsyat. Gempa bumi mampu menjadikan tanah secara tiba-tiba ke bawah, dan segala apa pun yang ada pada permukaannya akan rata dan terkubur, bencana ini menjadi awal dari rentetan bencana alam lainnya seperti tsunami, longsor, termasuk meletusnya gunung serta bencana-bencana yang lain (Nafisah, 2020).

